

MEMBANGUN KARAKTER MELALUI SISTEM KONTROL SOSIAL : SEBUAH REVIU FENOMENOLOGIS

Eny Purwandari

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Fenomena penyimpangan perilaku yang kasat mata dan terjadi setiap hari membentuk keprihatinan. Jumlah pelanggaran lalu lintas, korban mutilasi, kriminalitas anak, penyalahguna napza yang semakin meningkat, tawuran, aborsi, dan bentuk lain dari berbagai setting, usia, jenis kelamin, bahkan profesionalitas menambah keterpurukan bangsa ini. Peran kontrol sosial sangat dibutuhkan untuk membangun dasar yang mengarahkan perilaku dalam mencapai tujuan, yaitu karakter. Reviu ini berdasarkan dari konsep mikrosistem, yaitu keluarga, sekolah, media dan masyarakat sebagai kontrol sosial, yang terdiri dari keterikatan, keterlibatan, komitmen, dan "belief".

Kata kunci : karakter, kontrol sosial, *attachment*, keterlibatan, komitmen, *belief*, norma

FENOMENA

Peristiwa, berita, dan informasi yang berkaitan dengan dekadensi moral setiap hari menjadi konsumsi publik yang bukan rahasia lagi. Kasus bolos sekolah, baca buku porno, melihat film porno, kebut-kebutan yang berujung tabrak lari, tawuran pelajar, perkelahian antara kampung, narkoba, pencurian, minuman-minuman keras, mutilasi, penculikan, aborsi, sampai korupsi, dan bentuk lainnya.

Angka aborsi di Indonesia mencapai 2,5 juta/tahun dengan pelaku kisaran usia 20 – 29 tahun. Aborsi bertentangan dengan Undang-Undang N0 23/1992 tentang kesehatan dan fatwa MUI No 4/2005 (okezone.com, Minggu, 24 Februari 2008). Selain itu gambaran kasus yang diperoleh dari survey yang dilakukan penulis pada bulan Oktober 2010 di kota Sragen sebanyak 182 siswa SMP dan SMA diperoleh hasil 51,1% berbohong; 39% apabila pergi dari rumah tanpa pamit; 28,5% keluyuran; 7,6% sering membolos; 8,7% melakukan pemalakan; 4,8% berkelahi; 7,6% terlibat gang; 7,1% nonton film porno; 19,7% kebut-kebutan; 10,4% pernah mencuri; 14,1% pernah berjudi dengan 1% nya sering melakukan judi; 5,4% pernah minum-minuman keras; 1,1% melakukan aborsi dan 1,1% memakai narkoba.

Fenomena lain, jumlah penyalahgunaan narkoba yang terdiri dari pelajar dan mahasiswa mencapai 1,6 juta jiwa yang berarti hampir 30 % dari jumlah penyalahgunaan narkoba yang ada di Indonesia yaitu 3,2 juta jiwa. Presentase penyalahguna setahun terakhir adalah 1 juta orang dengan sebaran pelajar SLTP 35% sampai 40%, pelajar SLTA 35 % dan mahasiswa 20% sampai 25 %. Hasil survei 2006 menunjukkan bahwa di antara

100 pelajar dan mahasiswa rata-rata 8 orang pernah mengkonsumsi dan 5 orang dalam setahun terakhir mengkonsumsi narkoba. Diantara 100 pelajar SLTP rata-rata 4 dalam setahun terakhir memakai narkoba (BNN, 2008). Hasil survey pada tahun 2010 menyebutkan kasus penyalahgunaan narkoba mencapai angka 2 persen dari jumlah penduduk Indonesia (<http://hileud.com>). Jumlah penduduk Indonesia menurut sensus penduduk 2010 adalah 237.641.326 (<http://www.bps.go.id/aboutus.php?sp=0>). Apabila dihitung sudah mencapai angka 4.752.827 jiwa yang sudah menjadi korban penyalahgunaan barang terlarang tersebut. Apabila setiap hari seorang pemakai menghabiskan 100ribu (redaksi poskota.co.id, Rabu, 16 Januari 2011), maka dalam sehari pembelanjaan narkoba sebesar Rp 475.282.700.000,00. Berapa apabila dihitung dalam waktu satu tahun? Angka yang cukup fantastis, Indonesia dikepung oleh narkoba. Angka tersebut melebihi anggaran belanja Negara. Kerugian yang sangat luar biasa.

Akankah angka kasus tersebut akan naik setiap tahun? Lalu menjadi tanggung jawab siapakah? Pribadi yang bersangkutan? Orang tua? Sekolah? Departemen pendidikan? atau Siapa?

KARAKTER

Karakter selalu ada pada diri seseorang, namun tidak bisa dilihat (Doty, 2006). Namun secara praktis dapat dilihat dari manifestasinya, seperti karakter yang harus dimiliki oleh pasukan perang di Amerika Serikat yakni : loyal, disiplin, respek, mandiri, jujur, integritas, dan berpendirian. Akhirnya bagaimana cara membangun karakter yang loyal, disiplin, respek, mandiri, jujur, integritas, dan berpendirian ?

Bredemier & Shields (1995, dalam Doty 2006) menyatakan bahwa banyak ahli yang menyimpulkan bahwa karakter adalah sebagai *internal state* yang termanifestasi dalam perilaku. Karakter berhubungan dengan kepribadian. Dengan inilah seseorang akan menghiasi dirinya dalam melakukan segala sesuatu. Karakter akan melabelkan siapa dia dan apa yang dilakukan dalam melakukan interaksi dengan orang lain (Brody & Siegel, 1995, dalam Doty 2006). Paparan selanjutnya menyatakan bahwa karakter merupakan kualitas moral seseorang. Marrela (2001) menyatakan bahwa karakter yang dimiliki seseorang merupakan manifestasi kebenaran, kebaikan, keteguhan hati dan komitmen terhadap sesuatu. Orang yang mempunyai karakter moral yang baik akan menunjukkan kebaikan dalam kesediannya berinteraksi dengan orang lain dan menetap dalam waktu yang lama (Arnold, 2001). Orang yang berkarakter moral yang baik seperti : menghormati, integritas, jujur, responsif, berpendirian, belas kasih, sopan, dan lain sebagainya.

Karakter positif dapat diperoleh dari pengalaman. Hal ini senada dengan sebagian dari teorinya Piaget yang menyatakan bahwa aktifitas fisik yang dilakukan individu

merupakan proses psikologis yang akan mengembangkan struktur kepribadian (Bredemier & Shields, 1995 dalam Doty 2006). Selain itu Skinner (1971, dalam Doty 2006) percaya bahwa perilaku yang muncul karena respon sesuatu yang baik atau buruk. Seseorang akan mengontrol perilaku tersebut dengan menggunakan nilai. Jadi dapat dikatakan bahwa perilaku sebagai respon merupakan karakter dari yang bersangkutan. Apabila perilaku seseorang tidak menunjukkan karakter, maka orang tersebut tidak mempunyai nilai. Sikap dan kepercayaan adalah hal yang penting, namun perilaku lebih penting karena perilaku merupakan bukti nyata dari sikap dan kepercayaan.

Karakter-karakter tersebut bisa dibangun, meskipun sekian persen merupakan bawaan kita sejak lahir. Namun tidak menutup kemungkinan untuk dikembangkan. Jadi potensi yang sifatnya laten akan dibangun dengan cara sedemikian rupa sehingga menjadi karakter aktual. Pada proses pembentukan karakter terdapat unsur pendidikan dan di dalamnya terdapat pula proses pembelajaran.

Pendidikan berasal dari kata Latin *e-ducare*, arti sejatinya adalah “menggiring ke luar” (Harefa, 2000). Paparan Harefa selanjutnya mengenai apa yang digiring keluar? Diri dan segenap potensi pembelajar itu sendiri yang akan digiring keluar. Pendidikan adalah pengenalan dan pengakuan sesuatu yang ditanamkan secara progresif ke dalam diri manusia (Daud, 2003). Paparan Daud selanjutnya mengenai makna dan tujuan pendidikan, yakni berorientasi kemasyarakatan dan berorientasi kepada individu. Sedangkan nilai (*value*) menurut Rokeach (1973; 1979, dalam Debats & Bartelds, tt.) adalah keyakinan yang terdapat pada diri seseorang bahwa perilaku yang muncul merupakan eksistensi tujuan akhir dari diri dan social yang lebih baik daripada perilaku tanpa didasari oleh tujuan akhir.

Menurut Harefa (2000) pendidikan disebut juga proses pembelajaran. Pembelajaran bertanggung jawab untuk *belajar menjadi (learning to be)*. Pembelajaran bertanggung jawab “melahirkan” pemimpin sejati, manusia-manusia yang siap menjadi dirinya sendiri, dan siap belajar karena telah melewati proses belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), juga sudah belajar bagaimana berurusan dengan orang-orang, menjalin hubungan antar subjek (*learning how to live together*).

Paparan Harefa (2000) selanjutnya bahwa pendidikan atau proses pembelajaran adalah menggiring keluar segala potensi diri. Proses ini merupakan proses informal, yang bersifat formal adalah pengajaran, yakni proses transfer pengetahuan atau usaha mengembangkan dan mengeluarkan potensi intelektual dari dalam diri manusia. Akan tetapi intelektual dan pengetahuan belum sepenuhnya mewakili diri manusia. Terdapat potensi diri lain yang tidak dapat diasah atau dikeluarkan melalui proses pengajaran, tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran dan pelatihan. Contohnya budi pekerti dan

pembentukan karakter yang memiliki sifat-sifat seperti integritas, kerendahan hati, tenggang rasa, menahan diri, kesetiaan, keadilan, kesabaran, kesederhanaan, dan sebagainya, tidak dapat dan tidak mungkin dilakukan dengan pengajaran. Pengajaran itu menyangkut soal **teori**, sedangkan pendidikan itu sepenuhnya soal **potensi**. Pengajaran itu soal **belajar tentang**, pendidikan adalah soal **belajar menjadi**. Dalam pengajaran dan proses pembelajaran perlu diperkaya dengan pelatihan, karena dalam pelatihan akan **belajar melakukan**. Istilah pendidikan tidak bisa dilepaskan dengan proses pembelajaran. Tujuan pendidikan dan pembelajaran pembelajaran tidak hanya aspek kognitif melainkan afeksi dan konasi. Pada proses ini diharapkan anak akan terbentuk karakter/watak, berkarakter, bermoral, menjadi dewasa, mandiri, berdaya, dan berguna.

TEORI EKOLOGI SEBAGAI DASAR KONTROL SOSIAL

Teori ekologi menurut Urie Bronfenbrenner adalah suatu pandangan sosiokultural tentang perkembangan yang mana terdiri dari lima sistem lingkungan, mulai dari masukan interaksi langsung dengan agen-agen sosial (*social agents*) yang berkembang baik hingga masukan kebudayaan yang berbasis luas. Menurut beliau, teori ekologi menjelaskan perkembangan anak-anak sebagai hasil interaksi antara alam sekitar dengan anak-anak tersebut. Teori Sistem ekologis disebut juga "Pembangunan dalam Konteks". Lima sistem dalam teori ekologi Bronfenbrenner antara lain: (1) **Mikrosistem**, adalah sebuah pola aktivitas, aturan dan hubungan dalam sebuah tata-situasi (*setting*) seperti rumah, sekolah, tempat kerja dan lingkungan, dimana seseorang berfungsi sebagai tangan pertama dan terjadi dalam sehari-hari. Melalui mikrosistemlah pengaruh-pengaruh yang lebih jauh, seperti institusi sosial dan nilai-nilai kultural, mencapai individu dalam proses perkembangan. Mikrosistem melibatkan hubungan personal dan bertatap muka; dan pengaruh dua arah yang mengalir bolak-balik. (2) **Mesosistem**, adalah interaksi antardua atau lebih mikrosistem yang mengandung individu yang sedang berkembang. Sistem tersebut bisa jadi mengandung hubungan antara rumah dengan sekolah (seperti pertemuan orang tua - guru), atau antara keluarga dengan kelompok teman sebaya. Memerhatikan *messosystem* dapat mengingatkan kita kepada perbedaan cara bertindak dari seseorang dalam tata-situasi yang sama. (3) **Eksosistem**. Eksosistem dalam teori ekologi Bronfenbrenner dilibatkan ketika pengalaman-pengalaman dalam setting sosial lain, dimana individu tidak memiliki peran yang aktif, mempengaruhi apa yang individu alami dalam konteks yang dekat. Misalnya, pengalaman kerja dapat mempengaruhi hubungan seorang perempuan dengan suami dan anaknya; pemerintah pusat melalui perannya dalam kualitas perawatan kesehatan dan sistem bantuan bagi manusia lanjut usia. (4) **Makrosistem**, terdiri dari keseluruhan pola kultural, seperti yang dipelajari Mead (1972): nilai dominan, keyakinan, adat, sistem ekonomi

dan sosial kultur dan subkultur, yang kemudian melalui berbagai cara tersarikan dalam kehidupan keseharian individu. Misalnya: apakah anak yang tumbuh dalam sebuah keluarga besar sangat dipengaruhi oleh makrosistem kultur. (5) **Kronosistem**. Kronosistem meliputi pemolaan peristiwa-peristiwa lingkungan dan transisi sepanjang rangkaian kehidupan dan keadaan-keadaan sosiohistoris. Misalnya, dengan mempelajari dampak perceraian terhadap anak-anak, para peneliti menemukan bahwa dampak negatif sering memuncak pada tahun pertama setelah perceraian dan dampaknya lebih negatif bagi anak laki-laki daripada anak perempuan.

Pusat dari pemikiran para ahli teori ekologi adalah gagasan tentang kecocokan manusia dan lingkungannya. Lingkungan dirancang atau barangkali berkembang sehingga memungkinkan terjadinya perilaku tertentu. Setting perilaku menurut Roger Barker adalah evaluasi terhadap kecocokan antara lingkungan dengan perilaku yang terjadi pada konteks lingkungan tersebut. Menurutnya, tingkah laku tidak hanya ditentukan oleh lingkungan atau sebaliknya, melainkan kedua hal tersebut saling menentukan dan tidak dapat dipisahkan. Hubungan tingkah laku dengan lingkungan adalah seperti jalan dua arah (*two way street*) atau interdependensi ekologi.

Suatu hal yang unik dalam teori ekologi Barker adalah adanya setting perilaku yang dipandang sebagai faktor tersendiri. Setting perilaku adalah pola tingkah laku kelompok (bukan individu) yang terjadi sebagai akibat kondisi lingkungan tertentu (*physical milieu*). Misalnya, jika dalam sebuah keluarga kedua orang tua berpisah karena bercerai, maka anak memiliki sikap tersendiri dalam menanggapi hal tersebut dan sikap tersebut pun di pengaruhi oleh pengalaman belajarnya yang terdahulu (Sutherland, 1947).

Pada teori ekologi, perhatian kecil pada kontinuitas atau diskontinuitas; perubahan lebih ditekankan daripada stabilitas, pandangan lingkungan yang kuat, pentingnya kognisi tidak ditekankan, menggunakan berbagai metode penelitian yang mana khusus ditekankan pada pentingnya pengumpulan data dalam konteks sosial yang berbeda.

ANALISA BERPIKIR MEMBANGUN KARAKTER MELALUI KONTROL SOSIAL

Hari Pendidikan Nasional 2011 dengan tema “Pendidikan Karakter sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa : Raih Prestasi, Junjung Tinggi Budi Pekerti” menjadi momentum awal untuk dimulainya sebuah kebijakan dalam sektor publik. Tuntutan aplikasi sebuah ilmu dalam konteks makro sangat dibutuhkan. Apalagi ilmu psikologi yang selama ini mempunyai paradigma individu, mulai mengembangkan pertumbuhan dan kesejahteraan psikologis secara makro.

Aplikasi psikologi secara makro sangat melibatkan wadah, yakni lingkungan sosial. Oleh karena itu teori ekologi dari Bronfrenbrenner, Barker dan teori kontrol sosial dari Hirschi akan menjadi pijakan dalam analisa pikir tulisan ini. Pada fenomena dan kasus yang

sudah dipaparkan pada awal tulisan ini membutuhkan cara berpikir yang makro. Jadi konsep dan aplikasi psikologi makro menjadi usaha yang ingin penulis paparkan. Teori yang akan dijadikan *basic concept* adalah *social learning* dengan teori derivatnya dalam konteks makro.

Social control theory (Hirschi, 1969 dalam Wiatroski, dkk, 1981; Wadsworth, 2000) menyebutkan adanya peran mikrosistem di dalam pembentukan *delinquency* anak. Asumsi teori ini adalah koneksi sosial antara anak dengan keluarga, teman, sekolah dan lingkungan sosial lain. Pada lingkungan sosial yang mikro tersebut menurut Ngai & Cheung (2005); Wester, dkk (2008) menyebutkan sebagai lingkungan eksternal dari anak dan diberlakukan aturan-aturan, *values* dan *belief* yang bersifat konvensional.

Hirschi's social control/bonding theory (Booth, dkk, 2008; Wester dkk, 2008; Ozbay & Ozcan, 2006) menyebutkan empat hal yang dapat mengontrol *delinquency*, yakni

1. Attachment atau kelekatan.

Kelekatan merupakan faktor emosi. Hal ini mendeskripsikan bahwa anak memiliki kecenderungan untuk melekatkan diri pada orang lain. Anak melakukan kelekatan ini dengan orang tua, sekolah dan teman sebayanya, di dalamnya termasuk supervisi orang tua, kualitas komunikasi, kebersamaan, pemahaman orang tua tentang pertemanan anaknya dan kepercayaan. Jika kelekatan anak kuat terhadap pihak tertentu, hal ini akan membentuk suatu komitmen.

2. Commitment atau komitmen terhadap aturan.

Komitmen merupakan komponen rasional dari suatu ikatan. Hal ini mengacu pada sejauh mana anak-anak terlibat dalam kegiatan konvensional suatu kelompok. Komitmen seorang dengan tidak melakukan suatu tindakan pelanggaran dikarenakan mereka tahu mendapatkan masalah akan menghambat kesempatan mereka untuk menjadi sukses. Hal ini dapat terbentuk jika ada dalam kelompok dimana anak melekatkan dirinya. Contohnya seperti menghormati tradisi, dan percaya pada norma-norma dan nilai-nilai hidup yang berlaku di masyarakat.

3. Involvement atau keterlibatan.

Keterlibatan anak berhubungan dengan seberapa banyak waktu yang dihabiskan seorang anak untuk berinteraksi dengan individu lain dalam suatu kegiatan. Jika interaksi yang tepat dengan kegiatan maupun seseorang, seperti olah raga, kesenian dan lainnya merupakan kegiatan yang secara dominan dilakukan anak maka kemungkinan melakukan perilaku nakal akan semakin kecil. Namun sebaliknya jika

interaksi dan kegiatan yang kurang tepat seperti bolos, tawuran, melawan orang tua , mencuri dan lainnya merupakan hal yang sering dilakukan anak maka kenakalan pun akan semakin mudah terbentuk dalam diri anak

4. **Belief** atau keyakinan.

Keyakinan yaitu kesediaan dengan penuh kesadaran untuk menerima segala aturan. Keyakinan dalam nilai moral dari norma konvensional merupakan komponen keempat dari ikatan sosial. Beberapa anak memiliki keyakinan yang lebih kuat dalam mengikat diri dalam aturan social, sehingga tidak cenderung berkomitmen terhadap kenakalan.

Secara spesifik, *social control theory* menekankan adanya supervisi dan perilaku moral dapat diberikan oleh orang tua sehingga dapat mengurangi angka kenakalan. Studi yang dilakukan oleh Farrington, Loeber, Yin, and Anderson (2002, dalam Wester, dkk, 2008) pada 500 remaja melaporkan bahwa penyebab delinquency adalah rendahnya supervisi orang tua, rendahnya apresiasi yang diberikan orang tua sebagai bentuk *reinforcement*, dan rendahnya keterlibatan dalam aktivitas kebersamaan.

Booth, Farrell, dan Varano (2008) memakai konsep dari *social control theory* untuk memprediksi delinquency yang serius dan yang beresiko delinquency. Yang termasuk dalam delinquency yang serius seperti : Kekerasan, perkelahian, pemakaian senjata dan delinquency beresiko tinggi adalah merokok, minuman keras, mengemudi dgn mabuk. Jenis kelamin dan tingkat pendidikan dapat dijadikan salah satu pertimbangan di dalam prediksi delinquency. Pada hasil Booth, dkk (2008) tersebut yang lebih dominan dalam prediksi delinquency adalah *involvement* dalam setting mikrosistemnya Bronfenbrenner, yakni sekolah, termasuk di dalamnya lingkungan dan iklim sekolah

Peterson, Buser & Westburg (2010) mengemukakan bahwa pada masing dimensi delinquency ada yang berhubungan langsung maupun tidak langsung. *Attachment* dan *involvement* keluarga berhubungan langsung dengan penyalahgunaan napza. Namun dukungan sosial tidak berhubungan langsung dengan resiko tinggi delinquency dan penyalahgunaan napza, melainkan ada mediatornya,yaitu self esteem dan *involvement* keluarga. Model yang ditawarkan oleh Peterson, dkk tersebut fit untuk menggambarkan keterikatan antara attachment anak dengan orang tuanya, involvement dengan orang tuanya, dukungan social, self-esteem, penyalahguna napza dan resiko tinggi perilaku delinquency lainnya.

Derivat atau turunan sebagai pengikut teori kontrol sosial dari Hirschi adalah : **Power Control Theory**. *Power Control Theory* (PCT) yang dikemukakan oleh Hagan (1979; 1985,

dalam Hadjar, dkk, 2007) menyatakan bentuk postulat aslinya bahwa tekanan pekerjaan orang tua dan perbedaan posisi / otoritas di tempat kerja berpengaruh pada kuatnya posisi di dalam keluarga, dalam hal ini adalah ideologi patriarkal. Kondisi ini akan membawa suasana terhadap pola pengasuhan dan kontrol yang diberlakukan antara anak laki-laki dan perempuan. Perbedaan pola pengasuhan yang diberikan tersebut akan membantu anak bertahan di dalam kondisi yang tertekan / beresiko.

Namun pada saat ini PCT tidak murni patriarkal (bapak lebih banyak waktu di luar rumah/pekerjaan), melainkan kesamaan antara bapak dan ibu di dalam partisipasinya dan otoritasnya terhadap anak "*free floating*". Meskipun begitu *patriarchal gender role beliefs* merupakan focus penerapan PCT (Grasmick dkk, 2004 dalam Hadjar dkk, 2007). Jadi lebih pada ideologi yang diyakini oleh anak-anak terhadap peran diri.

Hagan (1998, dalam Hadjar, 2007) mengenalkan istilah *values syndrome of "hierarchic self-interest"* (HSI), yaitu ekspresi dominansi ideologi orang tua yang dianut dalam structural patriarkal. Faktor dari HIS adalah : *competitiveness, machiavellism, success orientation, individualism* dan *acceptance of social inequality*. HIS ini sangat berhubungan dengan pengasuhan peran jenis. HIS lebih tinggi pada laki-laki apabila dibandingkan dengan perempuan.

Hoffmann, J (2009) menyatakan bahwa PCT tidak hanya berasal dari penerapan ideologi orang tua pada anaknya. Religiusitas dapat sebagai *self-control*, apabila religiusitasnya tinggi akan menurunkan faktor resiko delinquency dan sebaliknya. Religiusitas disini sebagai mediator munculnya delinquency.

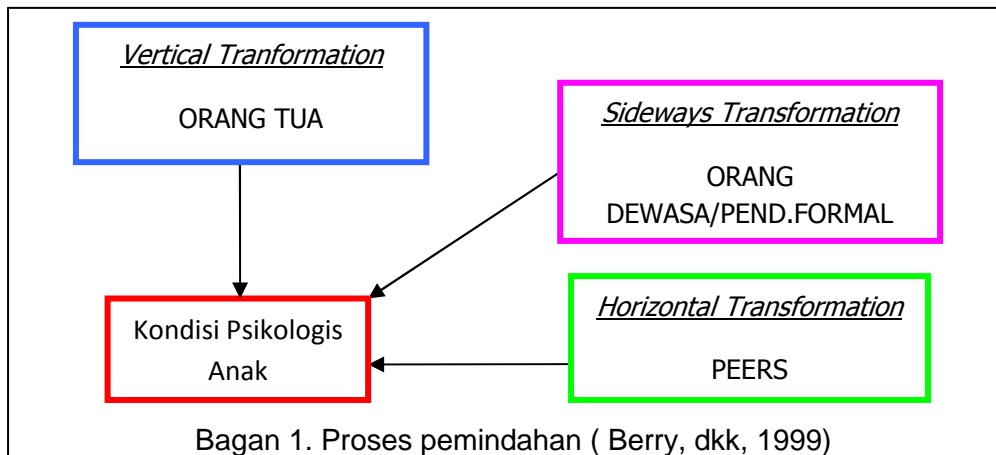
Pengembangan *social control theory* selanjutnya dikenal dengan **Labelling Theory**. Kenakalan disebut sebagai *delinquency* adalah sebuah labeling yang diberikan kepada seseorang yang melakukan sesuatu di luar kewajaran, keluar dari aturan yang berlaku di lingkungan dimana ia berada (Tannenbaum, dalam Regoli dan Hewitt, 2003). Seorang anak yang mendapat sebutan "nakal" apabila dibandingkan secara komunitas, berarti apa yang diharapkan oleh masyarakat tidak dipatuhinya. Labeling disini berarti penilaian khusus dan cenderung negatif yang berasal dari luar subjek. Secara eksplisit berarti memberi nama dan menamakan. Individu yang sudah terlanjur mendapatkan "label sosial" atau "nama sosial" yang menunjukkan status dan kondisi akan cenderung membenarkan label tersebut.

Menurut Bernburg & Krohn (2003, dalam Bernburg, Krohn, & Rivera, 2006) menyatakan bahwa labeling dalam konteks delinquency merupakan konsekuensi dalam struktur sosial, yang merupakan pendorong untuk memindahkan seseorang pada kelompok yang mengalami penyimpangan tersebut. Contohnya, label "nakal" yang diberikan pada

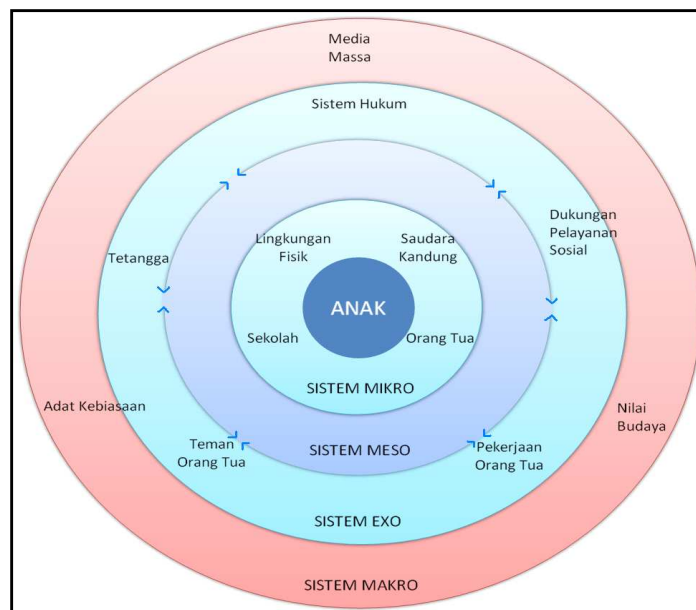
anak, maka anak akan menuju dan menempatkan pada kelompok anak nakal tersebut. Hal tersebut juga dikuatkan kembali oleh Bernburg, Krohn, & Rivera, (2006) yang menyimpulkan tiga hal, yaitu : 1) labeling akan semakin meningkatkan keterlibatan anak pada kelompok yang mengalami penyimpangan perilaku/delinquency, 2) labeling akan lebih meningkatkan kemungkinan anak mengalami delinquency yang serius, dan 3) labeling menjadi *social learning* pada bentuk delinquency lain.

Asumsi lain menyatakan bahwa *labeling theory* berdasarkan asumsi bahwa persepsi negatif yang muncul akan berkembang menjadi konsep diri yang negatif, sehingga memudahkan seorang anak untuk terlibat pada bentuk delinquency yang lebih serius. Labeling ada dua, yaitu formal dan informal. Labeling formal berasal dari lembaga kontrol sosial, sedangkan labeling informal berasal dari orang tua, guru, dan teman. Ternyata labeling yang diberikan orang tua dan guru hubungannya sangat kuat dalam memunculkan delinquency (Adams, Robertson, Ray, & Ray, 2003).

Berry,dkk (1999) memunculkan bagan yang merupakan proses pembentukan pribadi seseorang yang akan berpengaruh pada *long life development*, termasuk di dalamnya adalah karakter. Namun kajian tersebut masih terbatas pada aplikasi individu secara mikro (seperti yang diungkapkan oleh Bronfrenbrener). Unsur-unsur dalam teori sosial kontrol yang meliputi *attachment, involvement, commitment, dan belief* yang dimiliki oleh masing-masing setting, khususnya yang akan membentuk karakter positif (*good character*).



Pemindahan dalam konteks ekologi



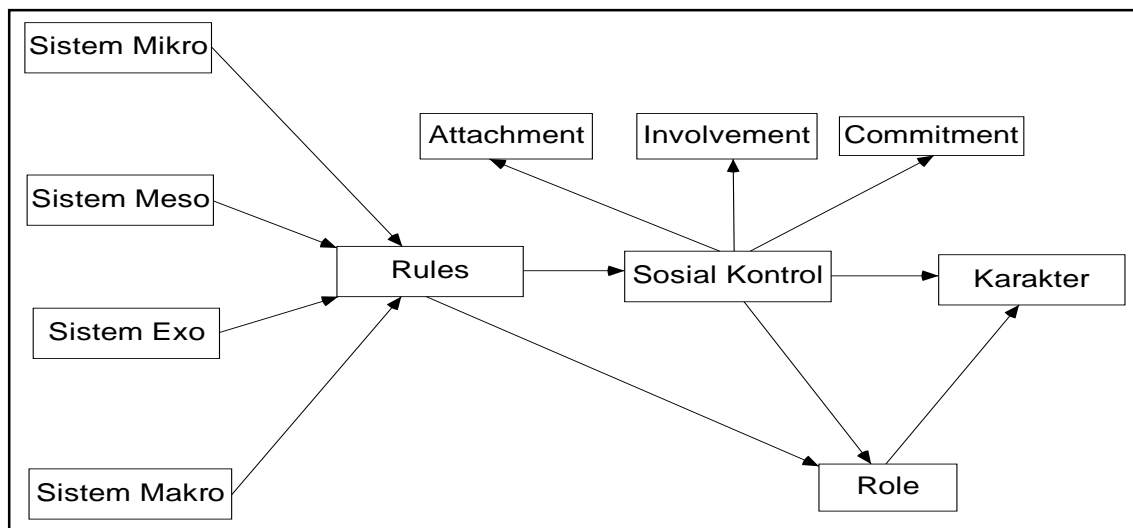
Bagan 2. Ekologi system dari Bronfrenbrenner

Paparan pada analisa pikir bagian awal masih terbatas pada sistem mikro. Sistem mikro yang membawa dampak yang sangat besar terhadap terbentuknya perilaku seorang anak, khususnya yang mengarah pada perilaku inadekuat. Oleh karena itulah, bagaimana apabila semua sistem ekologis tersebut dilibatkan untuk membentuk karakter? Sehingga mampu mengarahkan anak untuk berperilaku.

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak tidak akan terpisahkan dari kelima sistem interaksi seperti tersebut di atas. Pada proses interaksi inilah banyak institusi yang

akan mensosialisasikan nilai-nilai dan pengetahuan kepada anak. Oleh karena itu, orangtua tidak dapat dengan sempurna menginginkan anaknya menjadi seperti yang ia inginkan, karena banyak institusi yang turut berperan dalam proses sosialisasi di era global ini. Sistem yang melingkupi individu. Dengan kata lain karakter tidak bisa dibentuk oleh orang tua saja. Melainkan oleh sistem, yaitu sistem yang dimulai dari mikrosistem sampai kronosistem, minimal sampai dengan sistem makro.

Fenomena-fenomena yang sudah dipaparkan pada awal tulisan ini, tidak terbentuk secara mendadak. Pada dasarnya perilaku dapat dibentuk dan dipelajari (*experiential learning*), jadi merupakan hasil dari sebuah proses. Namun orang awam melihat produk dari proses dalam bentuk perilaku. Dengan melihat perilaku ini seseorang mampu menilai kepribadiannya, dan karakternya. Proses dari pembentukan karakter ini penulis sederhanakan dalam bagan 3 di bawah ini :



Bagan 3. Sistem kontrol sosial dalam membentuk karakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Perilaku merupakan produk dari karakter
2. Karakter dapat dibentuk dan dipelajari dengan melibatkan system ekologi, dari level sempit sampai level yang luas.
3. Sistem social control diperlukan di dalam proses pembentukan karakter yang harus ada pada system ekologi.

Daftar Pustaka

- Arnold, Barbara, Jinks, Bigby. 2007. Is There a Relationships between Honor Codes and Academic Dishonesty. *Journal of College and Character* Volume VIII, No. 2, Februari 2007.
- Daud, Wan Mohd Nor. 1998. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al Attas*. Bandung : Mizan.
- Harefa, A. 2000. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara.
- Adams, M.S., Robertson, C.T., Ray, P. G, & Ray, M. C. (2003). Labeling dan delinquency. *Adolescence*, Vol. 38, No. 149, Spring 2003 : 171 – 186.
- Bernburg, J. G., Krohn, M. D., & Rivera, C. J. (2006). Official labelling, criminal embeddedness, subsequent delinquency. A longitudinal test of labelling theory. *Journal of Research in Crime and Delinquency*. Vol. 43, No. 1. February 2006 : 67 – 88.
- Berry, J.W; Pootinga, Y.H; Segall, M.H dan Dasen, P.R. 1999. *Psikologi Lintas Budaya : Riset dan Aplikasi*. Terjemahan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Booth, J.A., Farrel, A., & Varano, S. P. (2008). Social control, serious delinquency, and risk behavior a gender analysis. *Crime & Delinquency*, Vol. 54, No. 3 July 2008, 423 – 456.
- Debats, D.L dan Bartelds, B.F. t.t. The Structure of Human Values : A Principal Component Analysis of The Rokeach Values Survey (RVS). <http://www.yahoo.com.rokeachvalues>. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2007.
- Hadjar, A., Baier, D., Boehnke, K., & Hagan, J. (2007). Juvenile delinquency and gender revisited : The family and power control theory reconceived. *European Society of Criminology*. Vol. 4 (1) : 33 – 58.
- Hoffmann, J. P. (2009). Gender, risk, and religiousness: Can power control provide the theory?. *Journal for the Scientific Study of Religion*. 48(2) : 232–240.
- Ngai, N. P & Cheung, C. K. (2005). Predictors of the likelihood of delinquency : A study of marginal youth in Hong Kong China. *Youth & Society*, Vol. 36 No. 4, June 2005 445-470
- Peterson, C.H; Buser, T.J & Westburg, N.G. (2010). Effects of familial attachment, social support, involvement, and self-esteem on youth substance use and sexual risk

taking. *The Family Journal : Counseling and Therapyfor Couples and Families*, 18 (4)
: 369 – 376.

Regoli, R & Hewitt, J. (2003). *Delinquency in Society*. New York : McGraw-Hill

Wadsworth, T. (2000). Labor markets, delinquency, and social control theory : An empirical
assessment of the mediating process. *Social Forces*, March 2000, 78 (3) : 1041 –
1066

Wester, K. A, MacDonald, C. A., & Lewis,T. F. (2008). A glimpse into the lives of nine youth
in correctional facility : Insight into theories of delinquency. *Journal of Addictions &
Offender Counseling* • April 2008 • Volume 28

Wiatrowski, M. D., Griswold, D. B., & Roberts, M. K. (1981). Social control theory and
delinquency. *American Sociological Review*, Vol. 46 (October : 525 – 541).